

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri oleh karena itu manusia harus selalu berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi dalam berkomunikasi merupakan ketika orang menyampaikan informasi berupa ide dan gagasan sehingga dapat saling memahami. Namun, cara kita berkomunikasi berbeda dari orang ke orang tergantung pada lingkungan dan faktor-faktor yang membentuk lingkungan, dan salah satu hal yang membuat perbedaan adalah cara kita berkomunikasi. Komunikasi utama dimulai dengan komunikasi keluarga (Kurniadi, 2001:271 dalam Eya 2017). Komunikasi merupakan bagian penting di dalam sebuah keluarga untuk mendapatkan suatu ikatan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dalam membesarkan anak di suatu keluarga membutuhkan interaksi yang cukup lama di dalam keluarganya. Keluarga dalam bentuk murni maupun lengkap terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Murdok melalui Dloyana, 1995:11 dalam Eya 2017).

Komunikasi dalam perubahannya terjadi seiring waktu terutama di saat bertumbuhnya anak menjadi dewasa. Dimana ada yang melanjutkan Pendidikan dan memilih untuk merantau keluar daerah maupun kota. Alasan rata-rata anak yang memilih hidup rantauan adalah karena ingin meneruskan pendidikan studi di perguruan tinggi favorit dan mengalami kehidupan yang mandiri. Hubungan jarak jauh antara anak dengan orang tua dapat menjadikan masalah perilaku anak terhadap orang tua yang nantinya akan sangat mempengaruhi komunikasi antara anak dengan orang tua. Oleh karena itu, sangat diimbangi dengan komunikasi yang teratur ataupun adanya rutinitas antara anak dan orang tua (Effendy, 2014).

Budaya memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi, dan komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya, sehingga setiap tindakan komunikasi maupun interaksi yang dilakukan individu sangat dipengaruhi oleh budaya di mana dia berpijak atau tinggal. Secara umum, budaya dapat diartikan sebagai suatu tatanan dalam pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, norma, perilaku, arti, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan spasial dan suatu konsep yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh suatu kelompok besar melalui individu (Mulyana & Rakhmat, 2014:18). Dengan adanya budaya, setiap individu maupun kelompok harus dapat belajar berbagai hal

seperti bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, membangun hubungan, dan juga berteman. Keragaman budaya melibatkan begitu banyak proses sehingga orang selalu harus memahami dan beradaptasi dengan budaya tertentu. Hal ini tidak menutup munculnya suatu proses adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah proses individu mengintegrasikan kebiasaan dan kebiasaan individu untuk beradaptasi dengan budaya tertentu.

Mahasiswa baru Universitas Telkom Bandung berasal dari berbagai macam daerah tidak hanya Bandung. Mereka ini adalah individu yang sangat rentan terpengaruhi oleh *culture shock* karena ada keharusan dari diri mereka sendiri untuk berinteraksi dan belajar tentang budaya baru tersebut. *Culture shock* yaitu perasaan di mana seseorang merasa tertekan serta terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. Seseorang yang mengalami gegar budaya, biasanya akan merasa cemas, bingung, frustrasi. Sebab, dia kehilangan tanda, lambang, dan cara pergaulan sosial yang diketahuinya dari kultur asal. Perubahan dan perbedaan lingkungan maupun budaya tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dimana lingkungan dan budaya dimana mahasiswa rantau berasal. Perubahan tersebut terjadi dalam beragam hal seperti, bahasa, corak, iklim budaya dan kebiasaan baru bagi mahasiswa rantau. Perbedaan budaya ini akan jelas terlihat dalam karakteristik setiap individu seiring berjalannya waktu. Dan semakin terlihat akan semakin banyak faktor pendukung dari konsep *culture shock* untuk terjadi.

Fenomena merantau dalam falsafah hidup orang Sumatera Utara (Batak) yaitu 3H. Ketiga falsafah hidup Batak itu yaitu hamoraon (kekayaan), hagabeon (berketurunan dalam artian keturunannya sukses), dan hasangapon (kehormatan dalam status sosial) Untuk mencapai 3H ini, begitu banyak orangtua yang mendorong anaknya dalam dunia pendidikan karena para orangtua sadar, akan sulit mencapainya jika pendidikan anak-anaknya biasa saja (Dalimunthe & Lubis, 2019). Hal ini juga menjadi salah satu alasan orang disana memiliki jiwa saling menolong sesama keluarga hingga bisa meraih kesuksesan karena falsafah ini tidak hanya mencakup dirinya sendiri melainkan anggota keluarganya yang lain dilansir oleh (Simbolon, 2022). Ketika ia mampu menghidupi dirinya sendiri dan membantu saudara-saudaranya tanpa harus diminta, maka ia akan lebih dihormati di dalam keluarganya dan di kampung halamannya. Namun, bukan hanya perantau, nama orangtuanya juga akan harum di kampung halamannya sebab dianggap telah berhasil mendidik anaknya hingga sukses

di perantauan dan telah banyak membantu keluarganya . Dan juga merantau sebagai cara untuk mencari kehidupan yang layak di wilayah lain. Meskipun belakangan motivasi merantau beragam, mulai berdagang, mencari pendidikan yang lebih baik, serta bekerja pada sektor formal dan non formal. Seperti halnya juga yang sama kepada laki- laki Minangkabau, merantau adalah gerbang yang harus dilalui untuk menjadi orang yang tangguh dan dilakukan pada usia muda (Daniswari;2022)

Didapatkan juga banyaknya kasus-kasus gegar budaya yang terjadi kepada masyarakat di Indonesia terutama terhadap mahasiswa yang merantau dari daerah asalnya, seperti; Mahasiswa asal Papua akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda (Herini situmorang;2020). Ada juga beberapa hal yang banyak dirasakan oleh mahasiswa perantau yang datang ke kota Padang adalah bahasanya, karna cukup rumit untuk dipahami, namun seiring berjalannya waktu dikarenakan adanya bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga rasa aware akan adat dan budaya baru itu mulai reda dilansir oleh Kompasiana (2022). Banyaknya kasus gegar budaya yang terjadi di lingkup mahasiswa rantau di Indonesia yang membuat peneliti ingin lebih memahami dan juga mengamati dan diteliti lebih dalam guna menghasilkan suatu penemuan sosial yang bermanfaat.

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang mahasiswa asal Medan yang merantau ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Telkom. Mahasiswa luar daerah (Medan) yang ingin menempuh pendidikan di kota lain ataupun kota besar bukan karena tidak adanya fasilitas maupun perguruan tinggi didaerahnya untuk melanjutkan pendidikannya melainkan ingin mencari perguruan tinggi favorit dan dalam taraf kehidupan yang tinggi. Mahasiswa yang datang ke kota Bandung dari daerah (Medan) mungkin akan mengalami *culture shock* dimana mereka di hadapi akan banyaknya perubahan. Hal ini sangat wajar, karena jika kita beradaptasi dengan sesuatu yang baru, kita pasti akan mencoba mempelajari dan beradaptasi sebisa mungkin. Fenomena terjadi adanya anak Medan yang merantau dilansir oleh Kompasiana (Sinaga, 2018) yaitu dikarenakan migrasi adalah salah satu prinsip orang Batak, karena berpergian memberikan banyak pengalaman dan melatih menjadi pribadi yang tangguh dan dalam hal ini orang Batak merantau untuk mencari kekayaan sendiri dengan hasil keringatnya, sehingga orang Batak biasanya mencari tempat tinggal sendiri.

Berdasarkan data yang sudah diambil dari BAA *Telkom University* terlihat jelas bahwa mahasiswa Universitas Telkom asal Medan dapat dikatakan bahwa kurang lebih setengah jumlah mahasiswa *Telkom University* merupakan anak yang berasal dari Medan. Dengan jumlah total dari keseluruhan fakultas 503 orang dengan persentase 100%. Selain itu mengapa penulis memilih *Telkom University* sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data yang di dapat dari (Kampus.republika, 2022) Telkom menduduki peringkat pertama swasta terbaik pada tahun 2022, dan diikuti oleh Universitas Bina Nusantara.

Fakultas	Jumlah Mahasiswa SI Tel-u Domisili Medan	Persentase
Fakultas Komunikasi dan Bisnis	76	15%
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	74	15%
Fakultas Rekayasa Industri	52	10%
Fakultas Teknik Elektro	103	20%
Fakultas Industri Kreatif	75	15%
Fakultas Informatika	69	14%
Fakultas Ilmu Terapan	54	11%
Total	503	100%

Gambar 1. 1 Data Mahasiswa Tel-u asal Medan

(Sumber : BAA *Telkom University*)

Intensitas dan interaksi dalam komunikasi keluarga sangat penting dalam mendukung proses komunikasi hubungan yang efektif antara orang tua dan anak yang sedang merantau. Intensitas yaitu, kedalaman emosional atau respon dan memaksa terhadap pendapat atau sikap keluarga lainnya (Arizona & Lani, 2020). Intensitas yang dapat dikatakan wajar dalam hubungan jarak jauh orang tua dan mahasiswa rantau menurut Wagiarni (2020) “Telepon orang tuamu setiap hari, mungkin setelah matahari terbenam atau setengah jam sebelum atau sesudah tengah hari. Nelponnya tidak harus lama-lama, tapi rutin setiap hari. Atau 2 hari sekali bisa jadi pilihan. Orang tua tidak ingin orang bertanya tentang berita mereka, tetapi mereka hanya ingin anak-anak mereka mengingatnya. Ajakan yang hanya sesaat membuatnya bahagia”. Dari pernyataan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa frekuensi yang wajar dalam berhubungan dengan orangtua dan mahasiswa rantau adalah 2 hari sekali atau 3-4 kali dalam seminggu dengan durasi secukupnya.

Hadirnya suatu identitas dari budaya asli yaitu besarnya identitas dari budaya asli yang masih dipraktikkan, *culture shock* yang masih dialami, maupun pemahaman lokal seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan interaksi. Dengan lingkungan sosial ini kemampuan untuk dapat terlibat dalam halnya komunikasi sosial, partisipasi dan

ikut serta dalam suatu organisasi budaya lokal masyarakat maupun kampus akan sangat membantu dalam prosesnya (Fariki, 2013). *Culture Shock* adalah gejala awal adaptasi dengan lingkungan baru tempat tinggal pendatang. Proses adaptasi ini diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap ini, perantau dipaksa untuk membuat keputusan untuk berasimilasi. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak kendala, dan dinamika. Hal yang mendasari pengambilan keputusan individu dalam beradaptasi di lingkungan barunya adalah pengalaman terhadap *culture shock* itu sendiri melainkan hal lain. Hal ini merupakan hal yang wajar dilalui seorang individu ketika ia merantau ataupun beradaptasi dengan lingkungan barunya. Seperti, 2 mahasiswa baru asal Sumatera di Bandung mengalami hal ini. Salah satunya dapat beradaptasi bukan berarti bahwa satu mahasiswa lainnya dapat beradaptasi melainkan menolak budaya Bandung. Lingkungan kampus dapat menjadi tempat terjadinya gegar budaya ini karena perubahan status dari seorang siswa menjadi mahasiswa dan kemampuannya dalam beradaptasi terhadap setiap individu.

Sekelompok siswa yang tidak dibatasi besar kecilnya jarak maupun dimensi atau perbedaan yang terjadi di budayanya. Orang-orang tersebut yang dianggap asing di lingkungan budaya kampus universitas. Latar belakang budaya yang sangat beragam dan unik menjadikan mahasiswa asing menjadi minoritas dalam budaya Bandung yang ingin berkembang di lingkungan Universitas Telkom. Banyak mahasiswa luar daerah yang masih kaget dengan lingkungan baru di kampus. Kondisi tersebut terpengaruhi oleh jarak jauh dari lingkungan lama yang berada di kampung halaman serta jauh dari keluarga. Mahasiswa luar daerah yang baru berada dalam dunia universitas, pastinya akan merasakan perbedaan terhadap dirinya, karena lingkungan barunya maupun budaya baru yang dirasakan. Mahasiswa baru merupakan individu yang masih belajar beradaptasi dengan perbedaan yang dirasakan dalam dirinya.

Menurut 2 penelitian terdahulu, yang penulis gunakan komunikasi keluarga antara orangtua dan anak rantau yang terjadi dalam jarak jauh sering terjadi kendala. Penelitian Sari & Fitri (2017;136-157) yang berjudul “Hubungan antara *School Engagement*, *Academic Self-Efficacy* dan *Academic Burnout* pada Mahasiswa” membuktikan adanya hambatan-hambatan yang muncul karena melakukan komunikasi jarak jauh yang mengakibatkan komunikasi keluarga yang tidak berjalan dengan mulus. Orang tua lebih sering dalam menghubungi anak dibandingkan anaknya di dalam komunikasi jarak jauh ini. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Barus &

Pradekso, 2018: 19-30) berjudul “Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua” yang membahas tentang adanya perubahan dalam perilaku komunikasi terhadap orang tuanya terutama terhadap intensitas komunikasi yang ada pada komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak. Munculnya masalah-masalah dalam penelitian ini terjadi karena adanya anak rantau yang melanjutkan pendidikan kuliah di luar daerahnya. Perbedaan yang ada dalam 2 penelitian ini dengan penelitian penulis adalah di penelitian saya ingin membahas tentang intensitas yang terjadi dalam hubungan keluarga jarak jauh dan terhadap *culture shock* yang mereka alami. Sedangkan, di kedua penelitian tersebut lebih mencakup tentang perilaku dan hanya komunikasi keluarganya.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 November 2022 terhadap suatu komunitas mahasiswa asal Medan yang merantau di Universitas Telkom yaitu UKM Keluarga Besar Sumatera Utara (KBSU). Dikarenakan komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas yang berisikan mahasiswa asal Medan itu sendiri. Adanya adaptasi dalam halnya mengenai perbedaan gaya bahasa dan juga intonasi dalam berkomunikasi. Masyarakat Medan cenderung berbicara dalam intonasi nada yang terbilang cukup tegas dan cepat, sedangkan masyarakat Bandung cenderung berkomunikasi dalam intonasi nada yang lembut dan pelan. Begitu juga dalam penggunaan tata bahasa, hal tersebut juga dapat menjadi hal yang riskan. Karenanya mahasiswa asal Medan juga harus pintar dalam memilih bahasa maupun tutur kata dalam penyampaian pesannya ataupun berkomunikasi kepada masyarakat Bandung. Dengan sikap-sikap masyarakat Medan yang sering disebut tempramen membentuk image yang kuat dalam masyarakat bahwa orang Medan adalah pemaarah. Sedangkan masyarakat Bandung yang dikenal dengan sikap yang ramah dan lembut. Perbedaan nilai budaya yang ada di antara suku bangsa melahirkan kepribadian dan pola pikir yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial dalam interaksi antar kelompok etnis.

Berdasarkan mini observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 November 2022 di website. Ada beberapa hal yang dialami oleh anak perantauan, berikut dilampir dari Kompasiana yaitu Homesick, ketika sedang sakit, beradaptasi dengan lingkungan baru, keuangan menipis, hidup menjadi tidak teratur (Novita, 2018; Sosbud. Sumber ilustrasi: KOMPAS.com/Pesona Indonesia). Dan banyak juga anak yang gagal dalam studinya karena kurangnya perhatian dan pola komunikasi yang tidak mendukung

komunikasi antara orang tua dan anak, apalagi ketika orang tua dan anak melakukan kontak jarak jauh. (Sirait, 2020).

Berdasarkan uraian yang diberikan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian komunikasi keluarga dengan judul “Analisis Intensitas Komunikasi Keluarga Jarak Jauh Terhadap Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Asal Medan Universitas Telkom”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan intim antara manusia dan dunia dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dilakukan oleh penulis karena adanya tingkat kenaikan fenomena *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa rantau dan bagaimana intensitas mereka dalam menjalin komunikasi jarak jauh dengan keluarga.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui intensitas komunikasi keluarga jarak jauh terhadap fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Telkom Bandung asal Medan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menetapkan pertanyaan penelitian terhadap fenomena yang akan diteliti, yaitu: bagaimana intensitas komunikasi keluarga jarak jauh terhadap fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Telkom Bandung asal Medan?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya terhadap komunikasi keluarga dan digunakan sebagai referensi untuk studi tentang intensitas komunikasi keluarga jarak jauh dalam menghadapi *culture shock* di lingkungan kampus Universitas Telkom.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa adanya penyediaan informasi khususnya bagi mahasiswa dan masyarakat tentang penyesuaian sosial budaya di antara komunitas rantauan dengan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat pendatang asal Medan

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan wawancara kepada mahasiswa asal Medan dan beberapa kerabat yang bersangkutan. Periode pelaksanaan penelitian akan dimulai pada bulan Oktober 2022.

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN									
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	
1.	Pemilihan Judul dan Tema Pemabahasan										
2.	Pengumpulan Data										
3.	Penyusunan BAB I,II,III										
4.	Pengajuan Seminar Proposal										
5.	Seminar Proposal										
6.	Pengolahan Data										
7.	Penyusunan BAB IV dan V										

8.	Pengajuan Sidang Skripsi									
9.	Sidang Skripsi									

(Sumber : Olahan Peneliti 2022)